

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA MELALUI METODE DEMONSTRASI

Diah Retna Wulandari^{*1}, Anggi Citra Apriliana², Titi Setiawati³
FKIP Sebelas April Sumedang^{1,2,3}

Article Info

Article history:

Received Nov 1, 2022

Revised Nov 7, 2022

Accepted Nov 25, 2022

Keywords:

Metode demonstrasi

Hasil belajar

Perubahan wujud benda.

ABSTRAK

This research was motivated by the low activity and learning outcomes of students in learning science material changes in the form of objects. One way is expected to improve activities and learning outcomes by applying the demonstration method. The goal to be achieved in this research is to determine the increase in student activities and learning outcomes in science learning material for changing the form of objects with the demonstration method in class V of SDN Pangluyu, Cisitu District, Sumedang Regency, for the 2021/2022 academic year. The research design used is a class action research design (PTK). The data collection techniques used are observation and test. Based on the results of the research, the authors obtained data on the increase in student learning activity. In the initial data, student learning activities with good criteria reached 25%, Cycle I 31%, and in Cycle II 87%. In addition to student learning activities, the authors also obtained data on improving student learning outcomes. Preliminary data showed that there were 13% of students who were declared complete, in cycle I to 56%, then in cycle II it increased to 87% of students were declared complete. This proves that the application of the demonstration method can increase student activities and learning outcomes in learning science material changes in the form of objects.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Diah Retna Wulandari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Universitas Sebelas April

Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang

Email: diahretna5@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan sangat diharapkan dapat mengubah proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan yaitu sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, kebudayaan dan sekolah. Khususnya pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sangat penting bagi anak sebagai pondasi awal untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan dalam menempuh pendidikan ke tahap selanjutnya.

Adapun upaya dalam mencapai tujuan pendidikan di atas yaitu melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran wajib yang dipelajari di SD.

“IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya” (Sujana, 2014: 4). Tujuan umum dari mempelajari IPA adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia melalui berbagai upaya dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam. Salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran IPA di SD yaitu perubahan wujud benda.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas V SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang pada Juni 2022, terlihat bahwa pembelajaran IPA yang berlangsung saat ini belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator. Antara lain hasil belajar yang masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Selain itu, siswa menyatakan bahwa materi pembelajaran IPA termasuk pada kategori sulit serta banyaknya nilai siswa yang tidak memenuhi KKM di dalam mata pelajaran tersebut. KKM pada pembelajaran IPA yaitu 75.

Berdasarkan data awal aktivitas belajar siswa di SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda. Dari jumlah keseluruhan 16 siswa dengan kriteria penilaian baik (B), cukup (C), dan kurang (K) terdapat 9 siswa (56%) yang memperoleh nilai kurang (K), 3 siswa (19%) memperoleh nilai cukup (C), dan hanya 4 siswa atau sekitar (25%) yang memperoleh nilai dengan kriteria baik (B). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda masih rendah. Data awal hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda juga masih tergolong rendah. Hal tersebut diketahui dari jumlah keseluruhan 16 orang terdapat 2 (13%) orang yang telah memahami materi perubahan wujud benda dan dinyatakan tuntas, sedangkan 14 siswa (87%) belum memahami materi perubahan wujud benda dan dinyatakan belum tuntas.

Proses pembelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan. Demikian pula halnya dengan permasalahan yang timbul pada proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang. Penulis menemukan beberapa permasalahan yang timbul dari guru maupun siswa yang berdampak pada rendahnya pencapaian nilai aktivitas dan hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut diantaranya siswa kurang antusias terhadap pembelajaran IPA, siswa menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit, peran siswa pada saat aktivitas pembelajaran pasif, siswa hanya banyak mendengarkan, masih banyak siswa yang tidak berani bertanya kepada guru dan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Paparan di atas menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang masih rendah, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tersebut adalah dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagaan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmadi (2017: 184) yang menyatakan, “Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu parasiswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar,”. Dengan menggunakan alat-alat peraga yang didemonstrasikan memudahkan siswa untuk menerima materi yang di sampaikan oleh guru dan akan menarik keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka mendorong penulis untuk mengambil fokus penelitian dengan judul, “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil

Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Perubahan Wujud Benda Melalui Metode Demonstrasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas V SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022),”

Aktivitas belajar menurut Suhana (2014: 21) bahwa, “Proses aktivitas pembelajaran melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Kemudian Sardiman (2016: 96) mengatakan bahwa, “Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”. Aktivitas merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, menjawab pertanyaan guru serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2016:100) menyatakan bahwa, “Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental”. Dalam hal ini aktivitas belajar serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta proses pembelajaran yang optimal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dapat diartikan seluruh kegiatan yang melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa baik jasmani maupun rohani selama mengikuti proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan dalam kemampuannya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas belajar proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Selain itu, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru menetapkan tujuan belajar, siswa yang berhasil adalah siswa yang mencapai tujuan tersebut. Cara untuk mengetahui hasil belajar siswa tercapai atau belum yaitu melalui evaluasi pembelajaran. Dengan evaluasi atau penilaian dapat disajikan tindak lanjut, dan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Sudjana (2016: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan, “Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dimiyati dan Mudjiono (2015: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan, “Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”. Tetapi di sisi lain, Karnawati dan Priansa (2014: 217) mengemukakan bahwa, “Terdapat faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain adalah faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum, sekolah, sarana dan prasarana”. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah disempurnakan Anderson dan Krathwohl (Imawan dan Rahayu, 2021: 2) yaitu C1 sampai C6 meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Berdasarkan pengertian hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan- kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPA yang mencakup empat tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami

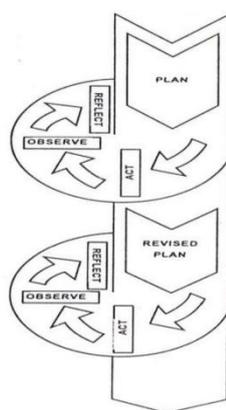
(C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah dengan tes.

Menurut Darmadi (2017: 184), Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu parasiswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Sedangkan menurut Huda (2019: 231) menyatakan bahwa, “Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa”. Lebih lanjut Majid (2017: 197) mengemukakan bahwa, “Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu petunjuk untuk melakukan suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

2. METODE PENELITIAN

Permasalahan yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini berawal dari permasalahan pada praktik pembelajaran sehari-hari, yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya suatu penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut yaitu desain penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahapan yaitu rencana (*Planning*), tindakan (*Acting*), observasi (*Observe*), dan refleksi (*Reflection*). Adapun rencana penelitian yang akan dilaksanakan yaitu seperti gambar berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart
(Wiriaatmadja, 2005: 66)

Langkah penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan. Secara umum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digolongkan menjadi empat tahapan, yaitu:

1. Tahap 1: Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahapan perencanaan yang pertama yaitu permohonan izin kepada kepala sekolah SDN Pangluyu.

Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh data dan gambaran awal mengenai kondisi dan situasi di sekolah tempat penelitian akan dilaksanakan. Kegiatan analisis kurikulum yang dilakukan yaitu menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan sumber belajar. Setelah itu peneliti membuat instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan tes dalam bentuk pilihan ganda. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pokok bahasan perubahan wujud benda, sedangkan tes digunakan untuk mendapatkan nilai hasil belajar siswa.

2. Tahap 2: Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan penelitian disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari proses pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran, evaluasi untuk mengetahui pencapaian belajar yang diperoleh siswa, serta refleksi pada setiap siklusnya.

3. Tahap 3: Tindakan (*Observe*)

Peneliti melakukan pengamatan (pengambilan data) yang terjadi di kelas selama tindakan berlangsung mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi dan menilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda dengan menggunakan lembar tes yang telah disediakan.

4. Tahap 4: Refleksi (*Reflection*)

Peneliti melakukan pengkaji terhadap tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan data-data yang sudah terkumpul. Refleksi dilaksanakan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini memberikan kemudahan untuk melakukan perubahan pada tindakan berikutnya.

Keempat tahapan penelitian di atas dilaksanakan secara berkesinambungan dari siklus satu ke siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Lokasi tempat penulis melakukan penelitian adalah SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Dipilihnya SDN Pangluyu ini sebagai lokasi penelitian karena di sekolah ini perlu diadakan pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru akan terselesaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

3.1.1 Aktivitas Belajar Siswa

Berikut ini merupakan tabel perbandingan hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi perubahan wujud benda.

Tabel 1. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Bertanya	62,5	79
Menjawab Pertanyaan	64,5	81
Mengerjakan Tes	77	95
Total	68	85

Dari tabel 1 di atas, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Hal ini berdasarkan pada hasil penilaian yang mencakup 3 indikator dimana pada setiap indikator terdapat 3 aspek penilaian yang secara keseluruhan dari 16 siswa pada siklus I memperoleh persentase sebanyak 68% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, hasil persentase aktivitas belajar siswa lebih meningkat menjadi 85% dengan kriteria baik.

3.1.2 Hasil Belajar

Berikut adalah tabel perbandingan tes hasil belajar IPA dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi perubahan wujud benda terhadap siswa kelas V SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang.

Tabel 2. Perbandingan Data awal, Siklus I dan Siklus II

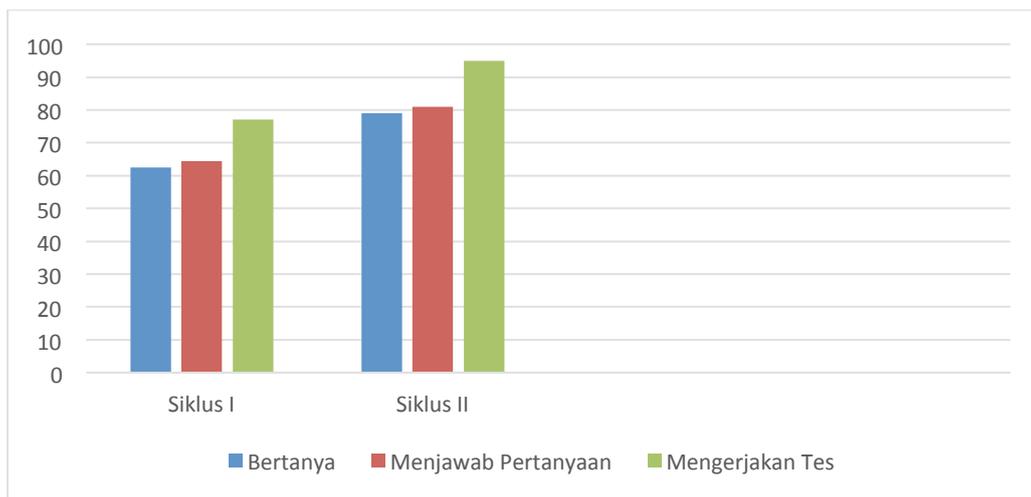
Indikator	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Tuntas	2 siswa (13%)	9 siswa (56%)	14 siswa (87%)
Belum Tuntas	14 siswa (87%)	7 siswa (44%)	2 siswa (13%)
Rata-rata	50,6	70,6	83,7

Dari tabel 2 di atas, persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada kondisi awal ketuntasan belajar siswa dari jumlah keseluruhan 16 siswa hanya mencapai 13% atau hanya 2 siswa yang dinyatakan tuntas, pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 56% atau 9 siswa yang dinyatakan tuntas, pada siklus II kembali mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu mencapai 87% atau 13 siswa dinyatakan tuntas dengan penentuan nilai KKM 75. Perbandingan rata-rata nilai hasil belajar siswa dari kondisi awal hanya mencapai 50,6. Pada siklus I meningkat menjadi 70,6. Kemudian pada siklus II kembali meningkat menjadi 83,7.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1 Aktivitas Belajar Siswa

Hasil penilaian aktivitas belajar mencakup 3 indikator dimana pada setiap indikator terdapat 3 aspek penilaian yang secara keseluruhan dari 16 siswa pada siklus I memperoleh persentase sebanyak 68% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, peneliti telah memberikan tindakan lebih dari siklus sebelumnya yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, memberi motivasi, merubah alat pembelajaran menjadi lebih efektif, dan merubah media pembelajaran dari gambar dengan video. Setelah peneliti mengadakan pembelajaran di siklus II, hasil persentase aktivitas belajar siswa lebih meningkat menjadi 85% dengan kategori baik. Adapun grafik perbandingan persentase aktivitas belajar siswa sebagai berikut.

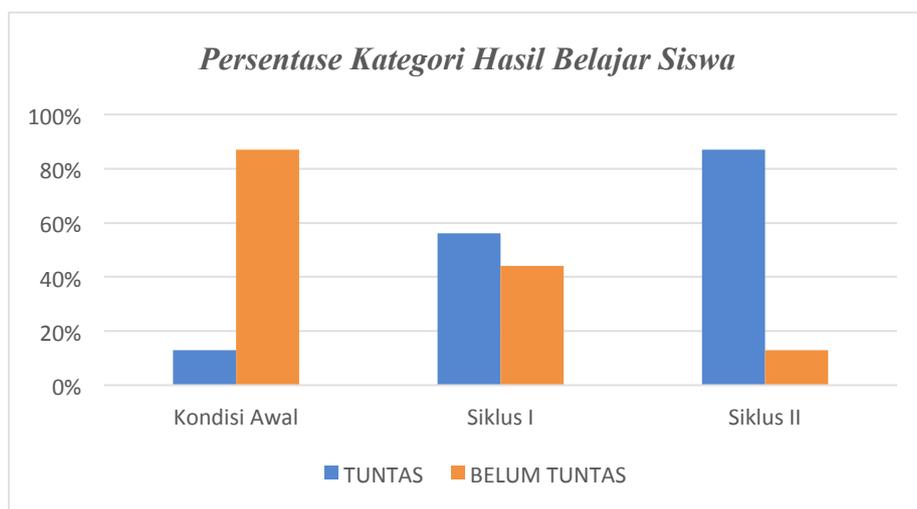


Gambar 1. Persentase Peningkatan Aktivitas Belajar

Dari gambar 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh metode demonstrasi, situasi kondisi kelas yang kondusif juga mendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang baik. Bisa dilihat dari peningkatan setiap siklus, pada siklus I memperoleh persentase 68% dengan kategori cukup dan siklus II memperoleh persentase 85% dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2019: 231) menyatakan bahwa, “Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa”. Berdasarkan metode pembelajaran yang dipaparkan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa pada materi perubahan wujud benda.

3.2.2 Hasil Belajar

Metode demonstrasi sangat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda karena dalam penggunaan metode tersebut siswa mencari jawaban sendiri berdasarkan fakta yang benar dengan bantuan media pembelajaran yang relevan dengan pokok pembahasan yang disajikan. Hal tersebut terbukti dengan diperolehnya data berupa peningkatan hasil belajar siswa dari data awal, siklus I, dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan gambar 2 di atas, persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada kondisi awal ketuntasan belajar siswa dari jumlah keseluruhan 16 siswa hanya mencapai 13% atau hanya 2 siswa yang dinyatakan tuntas, pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 56% atau 9 siswa yang dinyatakan tuntas, pada siklus II kembali mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu mencapai 87% atau 13 siswa dinyatakan tuntas dengan penentuan nilai KKM 75. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Darmadi (2017: 184) yang menyatakan bahwa, “Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu parasiswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada materi perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi dinyatakan telah berhasil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Pangluyu Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 tentang pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda melalui metode demonstrasi, penulis dapat mengambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan aktifitas belajar siswa dari data awal, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal dari jumlah keseluruhan 16 siswa dengan skor jumlah keseluruhan 82 dan rata-rata nilai 5,7 sekitar 25% atau 4 siswa mendapatkan skor dengan kategori baik (B), 3 siswa atau 18% mendapatkan skor dengan kategori cukup (C), dan 9 siswa atau 56% mendapatkan skor dengan kriteria kurang (K). Pada siklus I dengan jumlah skor keseluruhan 98 dan rata-rata skor 6,8 meningkat menjadi 5 siswa atau 31% siswa mendapatkan skor dengan kategori baik (B), 7 siswa atau 44% mendapatkan skor dengan kategori cukup (C), dan 4 siswa atau 25% mendapatkan skor dengan kriteria kurang (K). Kemudian pada siklus II kembali meningkat dengan jumlah skor keseluruhan 122 dan rata-rata skor 8,5 terdapat 14 siswa atau 87% mendapatkan skor

- dengan kriteria baik (B) dan 2 siswa atau 13% mendapatkan skor dengan kategori cukup (C).
2. Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa materi perubahan wujud benda. Hal tersebut terlihat pada hasil belajar data awal, nilai siklus I, dan nilai siklus II yang menunjukkan terjadinya peningkatan. Pada data kondisi awal 13% siswa dinyatakan tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan yaitu 56% siswa dinyatakan tuntas. Kemudian, pada siklus II kembali meningkat menjadi 87% siswa dinyatakan tuntas.

REFERENCES

- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imawan, R.I. dan Rahayu, A.H. (2021). "PROFIL SOAL TEMATIK PAS KELAS V SEKOLAH DASAR BERDASARKAN LEVEL BERPIKIR TAKSONOMI BLOOM". *Jurnal Edukasi Sebelas April*. Vol. 5, (2), 1-8.
- Karnawati dan Priansa. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujana, A. (2014). *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.